



Komunikasi Antarbudaya Dalam Mobilitas Global: Studi Adaptasi Mahasiswa Indonesia Di Jerman

Sitta Channa Pratiwi & Puji Laksono

Universitas KH. Abdul Chalim

Corresponding Author:

channapratiwi@gmail.com

Article Info:

Received : 23-06-2025
Accepted : 02-12-2025
Published : 30-12-2025

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY- SA License)



Abstract: This study examines the intercultural communication strategies of Indonesian students in their process of social adaptation in Germany. Employing a qualitative descriptive-interpretative approach, the research was conducted between August 2024 and March 2025 in five German university cities: Zittau, Heilbronn, Trier, Bonn, and Göttingen. The participants consisted of five Indonesian students aged 21-23 years, including university students and vocational (Ausbildung) trainees, with a length of residence ranging from one to three years. Data were collected through semi-structured in-depth interviews supported by documentation, while data validity was ensured through member checking and prolonged engagement. Thematic analysis was applied using Talcott Parsons' AGIL framework as the analytical lens. The findings reveal that intercultural communication adaptation occurs as a systemic process encompassing linguistic adaptation, academic goal orientation, selective social integration, and the maintenance of emotional stability. Culture shock emerges not merely as a disruptive experience but as a critical phase that facilitates the development of adaptive communication strategies. This study underscores the central role of diaspora communities in sustaining the social adaptation of Indonesian students in Germany.

Keywords: intercultural communication, culture shock, social adaptation, Indonesian students, Germany.

PENDAHULUAN

Mobilitas mahasiswa internasional merupakan fenomena global yang terus meningkat dalam satu dekade terakhir seiring dengan internasionalisasi pendidikan tinggi dan globalisasi pengetahuan (Jones, 2021). Negara-negara Eropa menjadi tujuan utama mahasiswa internasional karena menawarkan kualitas akademik yang tinggi, sistem pendidikan yang mapan, serta akses terhadap jejaring riset global. Di antara negara-negara tersebut, Jerman menempati posisi strategis sebagai salah satu destinasi studi paling diminati, terutama karena kekuatan riset, reputasi universitas, serta kebijakan pendidikan tinggi yang relatif inklusif bagi mahasiswa internasional (Papatsiba, 2021).

Data German Academic Exchange Service (DAAD) menunjukkan bahwa Jerman secara konsisten berada di jajaran teratas negara tujuan mahasiswa asing di Eropa. Dalam konteks Indonesia, laporan Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Jerman mencatat ribuan mahasiswa Indonesia aktif menempuh pendidikan di berbagai kota

universitas seperti *Berlin, München, Köln, Bonn*, dan *Frankfurt*, baik pada jenjang sarjana, magister, maupun doktoral (PPI Jerman, 2023). Peningkatan jumlah mahasiswa Indonesia ini menandai keberhasilan mobilitas akademik, namun sekaligus menghadirkan tantangan adaptasi lintas budaya yang semakin kompleks.

Berbagai laporan dan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia di Jerman menghadapi hambatan adaptasi yang signifikan, terutama pada fase awal studi. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan bahasa Jerman, perbedaan gaya komunikasi, etos waktu yang ketat, serta budaya individualistik masyarakat lokal (Grafia, 2022; Oduwaye et al., 2023). Penelitian lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Indonesia tidak memprediksi secara memadai perbedaan budaya dan pola komunikasi sebelum keberangkatan, sehingga mengalami *culture shock* yang berdampak pada keterbatasan interaksi sosial dan meningkatnya kecemasan komunikasi (Pratiwi, 2022). Temuan ini sejalan dengan laporan PPI Jerman (2023) yang menempatkan tahun pertama studi sebagai fase paling rentan terhadap stres adaptasi sosial dan psikologis.

Dalam kajian komunikasi antarbudaya, komunikasi dipahami sebagai proses negosiasi makna yang dipengaruhi oleh perbedaan sistem nilai, norma sosial, dan konteks budaya. Perbedaan budaya komunikasi antara Indonesia dan Jerman menjadi salah satu sumber utama ketegangan interaksional. Mahasiswa Indonesia yang terbiasa dengan komunikasi relasional dan tidak langsung berhadapan dengan budaya komunikasi Jerman yang lugas, langsung, dan berorientasi efisiensi (Mulyana, 2010). Perbedaan ini tidak hanya menimbulkan kesalahpahaman linguistik, tetapi juga ketegangan emosional dan relasional dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian terdahulu mengenai adaptasi mahasiswa Indonesia di luar negeri telah dilakukan, namun menunjukkan sejumlah keterbatasan. Pada penelitian (Yani, 2020) menemukan bahwa mahasiswa Indonesia di Jerman mengalami gegar budaya yang kuat pada aspek bahasa dan etos kerja. Selanjutnya (Ernofalina, 2017) menunjukkan bahwa hambatan adaptasi mahasiswa Indonesia di luar negeri bersifat multidimensional, mencakup aspek bahasa, budaya, dan psikologis. (Oduwaye et al., 2023) melalui analisis tren menunjukkan bahwa mahasiswa internasional menghadapi tantangan adaptasi yang berlapis, meliputi aspek akademik, sosial, dan emosional. Penelitian selanjutnya oleh (Handrianto et al., 2025) menemukan bahwa adaptasi budaya berkorelasi positif dengan keberhasilan akademik mahasiswa Indonesia, namun belum mengulas secara mendalam strategi komunikasi sehari-hari.

Sementara itu, (Bibi & Hamida, 2024) menunjukkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya, seperti konvergensi dan divergensi, berperan penting dalam mengurangi jarak sosial mahasiswa internasional, tetapi penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas konteks Jerman sebagai negara non-Inggris. Berdasarkan telaah sistematis terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian adaptasi mahasiswa Indonesia masih didominasi oleh pendekatan deskriptif dan belum banyak dianalisis menggunakan kerangka sosiologis yang sistemik. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan konsep *culture shock* dengan skema AGIL Talcott Parsons untuk membaca adaptasi komunikasi mahasiswa Indonesia di Jerman secara lebih komprehensif (Rusydiyah & Rohman, 2020).

Selain itu, penelitian ini menyoroti peran komunitas diaspora dan organisasi keagamaan sebagai mekanisme penting dalam proses adaptasi mahasiswa Indonesia. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa komunitas diaspora berfungsi sebagai ruang dukungan sosial yang membantu mahasiswa internasional mengelola kecemasan, memperluas jejaring sosial, dan menjaga stabilitas emosional (Sahharon et al., 2024).

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini ditegaskan pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi hambatan adaptasi ganda mahasiswa Indonesia di Jerman, yakni hambatan linguistik dan perbedaan gaya komunikasi sosial yang memengaruhi interaksi dan relasi sosial. Kedua, penelitian ini menggunakan skema AGIL Talcott Parsons untuk menganalisis adaptasi komunikasi antarbudaya secara sistemik, tidak hanya pada level individu tetapi juga dalam relasinya dengan sistem sosial. Ketiga, penelitian ini menekankan peran komunitas diaspora sebagai ruang negosiasi identitas dan menjaga stabilitas emosional mahasiswa Indonesia dalam proses adaptasi di luar negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk menganalisis strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia dalam proses adaptasi sosial di Jerman. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman, makna, dan dinamika interaksi lintas budaya yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada Agustus 2024 hingga Maret 2025. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada Agustus-September 2024, sementara analisis data dan penyusunan laporan berlangsung hingga Maret 2025. Lokasi penelitian secara spesifik mencakup lima kota universitas di Jerman, yaitu *Zittau*, *Heilbronn*, *Trier*, *Bonn*, dan *Göttingen*, yang dipilih berdasarkan domisili informan dan keberagaman konteks akademik serta sosial.

Subjek penelitian terdiri atas lima mahasiswa Indonesia dengan rentang usia 21-23 tahun, melibatkan informan laki-laki dan perempuan. Informan memiliki latar status akademik yang beragam, yakni mahasiswa universitas dan peserta program pendidikan vokasi (*Ausbildung*), dengan lama tinggal di Jerman antara satu hingga tiga tahun. Karakteristik ini dipertimbangkan untuk memperoleh variasi pengalaman adaptasi komunikasi antarbudaya. Penentuan informan dilakukan melalui purposive sampling dengan kriteria terukur, yaitu mahasiswa Indonesia yang telah tinggal di Jerman minimal satu tahun, aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial dan akademik setempat, serta memiliki pengalaman langsung menghadapi perbedaan budaya dan bahasa. Teknik ini digunakan untuk memastikan relevansi dan kedalaman data sesuai fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilaksanakan secara daring, didukung dengan dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi, pengelompokan, dan interpretasi data. Pada tahap analisis, skema AGIL Talcott Parsons digunakan sebagai kerangka analisis data, dengan menafsirkan temuan empiris berdasarkan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi sosial, dan pemeliharaan nilai. Keabsahan data dijaga melalui member check dan peningkatan ketekunan peneliti dalam proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase-Fase *Culture shock* Pada Mahasiswa Indonesia di Jerman

Pengalaman mobilitas akademik mahasiswa Indonesia di Jerman memperlihatkan bahwa *culture shock* bukanlah peristiwa tunggal atau gangguan psikologis yang berdiri sendiri, melainkan proses adaptasi sosial-komunikatif yang berlangsung secara bertahap dan dinamis. Perjumpaan dengan sistem budaya, bahasa, dan pola komunikasi yang berbeda dari konteks Indonesia menempatkan mahasiswa pada situasi negosiasi makna yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, *culture shock* dipahami sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sosial mahasiswa internasional, yang membentuk cara mereka berinteraksi, memaknai lingkungan, serta mengelola identitas diri dalam konteks lintas budaya (Oduwaye et al., 2023; Yani, 2020).

Pada tahap awal kedatangan di Jerman, mahasiswa Indonesia umumnya menunjukkan respons positif terhadap lingkungan baru. Keteraturan kota, sistem transportasi publik yang efisien, serta budaya akademik yang dianggap profesional dan terstruktur membentuk kesan awal yang menggembirakan. Mahasiswa memaknai pengalaman ini sebagai bentuk pencapaian personal dan simbol keberhasilan mobilitas global. Salah satu informan menyampaikan:

“Awal datang rasanya senang sekali, semuanya terlihat rapi dan sistemnya jelas”.

Antusiasme ini mencerminkan persepsi ideal terhadap kehidupan studi di luar negeri, di mana perbedaan budaya masih dipandang sebagai hal menarik dan menantang, bukan sebagai sumber masalah. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa fase awal ini sering kali dibangun di atas ekspektasi positif yang belum sepenuhnya berhadapan dengan realitas sosial yang lebih kompleks (Jones, 2021).

Namun, seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi sosial dan akademik, mahasiswa mulai berhadapan dengan realitas budaya dan linguistik yang berbeda secara signifikan. Hambatan bahasa Jerman muncul sebagai faktor dominan yang memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks non-akademik dan administratif. Gaya komunikasi masyarakat Jerman yang lugas dan langsung sering kali ditafsirkan mahasiswa Indonesia sebagai sikap dingin atau kurang ramah. Kondisi ini memicu kecemasan komunikasi dan mendorong sebagian mahasiswa untuk membatasi interaksi sosial. Pengalaman ini dirasakan oleh salah satu mahasiswa:

“Awalnya saya lebih banyak diam karena takut salah bicara”.

Temuan ini menunjukkan bahwa *culture shock* mulai bertransformasi dari rasa kagum menjadi tekanan adaptasi yang bersifat emosional dan komunikatif. Tekanan adaptasi tersebut tidak hanya muncul dalam ranah sosial, tetapi juga dalam konteks akademik. Sistem pendidikan tinggi di Jerman menuntut kemandirian belajar, inisiatif komunikasi dengan dosen, serta tanggung jawab personal yang tinggi. Bagi mahasiswa Indonesia yang terbiasa dengan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dan instruktif, tuntutan ini menjadi sumber tekanan tambahan. Mahasiswa menyadari bahwa

keterbatasan komunikasi dapat berdampak langsung pada performa akademik mereka. Salah satu informan menyatakan:

“Kalaup tidak aktif komunikasi, kita bisa tertinggal secara akademik”.

Pada titik ini, *culture shock* berfungsi sebagai fase krisis yang mengguncang ekspektasi awal mahasiswa terhadap kehidupan studi di luar negeri, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian (Oduwaye et al., 2023) tentang mahasiswa internasional di Eropa. Meskipun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan adaptasi tidak berhenti pada fase pasif atau penarikan diri. Seiring waktu, mahasiswa mulai mengembangkan strategi penyesuaian diri yang lebih reflektif dan pragmatis. Mahasiswa secara bertahap mengubah cara pandang mereka terhadap perbedaan budaya dan bahasa. Kesalahan linguistik tidak lagi dimaknai sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar. Sehingga sikap mental dan keberanian mulai terbentuk. Selaras dengan apa yang disampaikan salah satu informan:

“Pelan-pelan saya mulai berani bicara, walaupun belum lancar”.

Perubahan ini menandai fase pemulihan, di mana mahasiswa mulai membangun kembali kepercayaan diri dan mengelola kecemasan komunikasi secara lebih adaptif. Dalam proses pemulihan tersebut, dukungan sosial memainkan peran yang sangat penting. Komunitas diaspora, khususnya komunitas mahasiswa Indonesia seperti PPI Jerman, menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman, mengekspresikan emosi, dan memperoleh informasi praktis terkait kehidupan di Jerman. Salah satu informan mengungkapkan:

“Kalaup kumpul dengan teman-teman Indonesia, rasanya lebih tenang dan jadi punya energi lagi”

Komunitas diaspora tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai mekanisme pemulihan emosional dan pembelajaran sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sahharon et al., 2024) yang menegaskan bahwa dukungan sosial berperan signifikan dalam menurunkan kecemasan dan mempercepat proses adaptasi komunikasi mahasiswa internasional.

Seiring dengan meningkatnya pemahaman budaya dan pengalaman interaksi, mahasiswa mulai mencapai tahap penyesuaian yang lebih stabil. Pada tahap ini, mahasiswa tidak lagi terjebak dalam perbandingan terus-menerus antara budaya asal dan budaya tuan rumah. Mereka mulai membangun rutinitas kehidupan sehari-hari yang lebih seimbang, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Mahasiswa memahami bahwa gaya komunikasi langsung masyarakat Jerman merupakan norma budaya, bukan sikap personal yang bermuatan negatif. Salah satu informan menyampaikan:

“Sekarang sudah lebih biasa, tidak terlalu kaget lagi dengan perbedaan”.

Penyesuaian yang lebih stabil ini ditandai oleh berkembangnya strategi integrasi selektif. Mahasiswa mampu berinteraksi dengan masyarakat lokal dan lingkungan akademik tanpa harus melepaskan identitas budaya Indonesia. Nilai-nilai seperti disiplin dan efisiensi diadopsi dalam konteks akademik, sementara nilai kesantunan dan

solidaritas tetap dipertahankan dalam relasi sosial tertentu. Pola ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak identik dengan asimilasi penuh, melainkan dengan negosiasi identitas yang berkelanjutan. Temuan ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi mahasiswa internasional berkaitan dengan kemampuan menyeimbangkan tuntutan budaya tuan rumah dan identitas budaya asal (Handrianto et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *culture shock* mahasiswa Indonesia di Jerman merupakan proses yang bersifat dinamis, sistemik, dan tidak sepenuhnya linear. Mahasiswa dapat mengalami fluktuasi antara tekanan dan pemulihan, terutama ketika menghadapi situasi baru seperti perubahan lingkungan akademik, masalah administratif, atau tuntutan sosial yang meningkat. Oleh karena itu, *culture shock* tidak dapat dipahami sebagai fase yang harus “dilewati” secara cepat, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan kompetensi komunikasi antarbudaya dan ketangguhan emosional mahasiswa.

Dengan memandang *culture shock* sebagai proses sosial-komunikatif yang berkelanjutan, penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa internasional sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor linguistik, dukungan sosial, dan struktur institusional di negara tujuan. *Culture shock* justru menjadi ruang pembelajaran penting yang membentuk kemampuan mahasiswa Indonesia untuk bernegosiasi dengan perbedaan, mengelola emosi, dan membangun relasi lintas budaya secara lebih matang. Dalam konteks ini, pengalaman *culture shock* tidak hanya menantang, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kapasitas komunikasi dan kesiapan mahasiswa Indonesia dalam menghadapi mobilitas global.

Tabel 1. Analisis Data Fase-Fase *Culture Shock*

<i>Stage of Culture Shock</i>	<i>Key Characteristics</i>	<i>Communication Challenges</i>	<i>Adaptive Communication Strategies</i>	<i>Analytical Interpretation</i>
<i>Initial Adjustment (Honeymoon)</i>	Antusiasme terhadap lingkungan baru dan sistem akademik	Perbedaan budaya belum dianggap masalah	Penggunaan bahasa Inggris dan observasi pasif	Berfungsi sebagai penyanga psikologis awal
<i>Cultural Stress (Shock Phase)</i>	Kecemasan komunikasi dan rasa terasing	Hambatan bahasa dan gaya komunikasi langsung	Penarikan sementara diri	Bahasa menjadi pemicu utama stres adaptasi
<i>Recovery Phase</i>	Refleksi diri dan peningkatan keberanian	Kesalahan bahasa masih terjadi	Bahasa campuran dan adaptasi bertahap	Perubahan kognitif menuju penerimaan budaya

<i>Adjustment / Adaptation Phase</i>	Stabilitas emosional dan rutinitas mapan	Tantangan situasional	Integrasi selektif negosiasi identitas.	Terbentuknya kompetensi komunikasi antarbudaya.
--------------------------------------	--	-----------------------	---	---

Sumber: diolah peneliti, 2024-2025

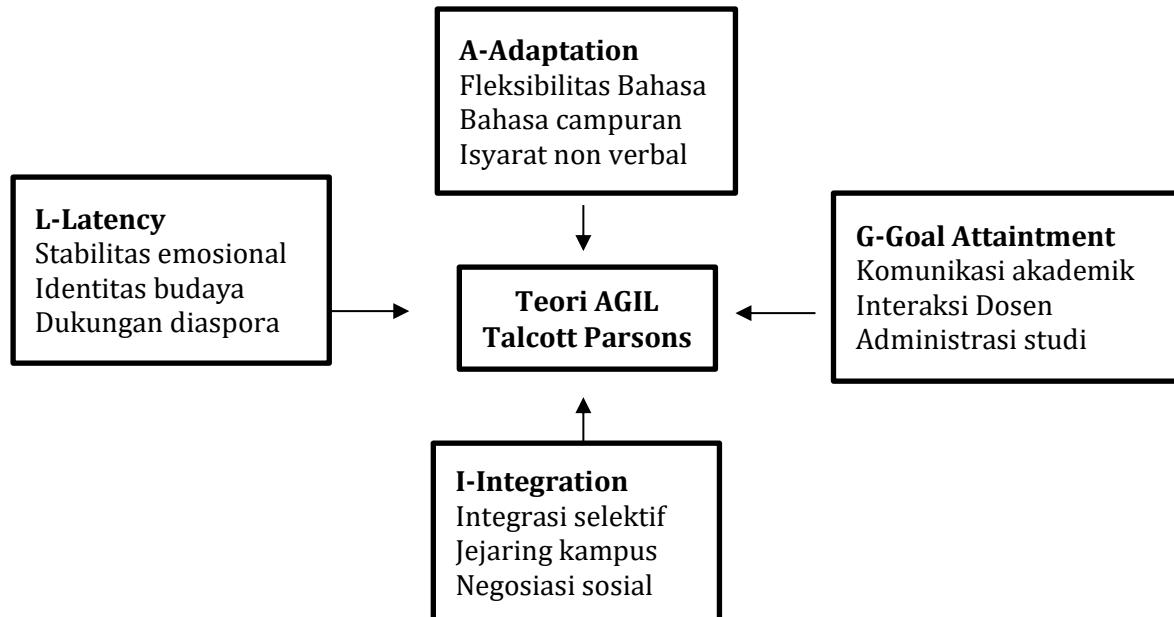
Strategi Adaptasi Sosial dengan teori AGIL Talcott Parsons

Temuan penelitian menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia di Jerman tidak berlangsung secara linear maupun sporadis, melainkan membentuk pola sistemik yang melibatkan keterkaitan antara aspek linguistik, tujuan akademik, relasi sosial, dan stabilitas emosional. Adaptasi tidak terjadi sebagai respons sesaat terhadap tekanan budaya, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang berkembang seiring dengan pengalaman interaksi sosial mahasiswa di lingkungan multikultural. Untuk membaca kompleksitas proses tersebut secara komprehensif, penelitian ini mengembangkan model adaptasi komunikasi berbasis kerangka AGIL Talcott Parsons yang dioperasionalisasikan secara empiris melalui pengalaman mahasiswa Indonesia di Jerman. Pendekatan ini memungkinkan adaptasi dipahami bukan hanya sebagai tindakan individual, melainkan sebagai mekanisme sosial yang bekerja secara simultan dalam sistem kehidupan mahasiswa internasional (Rusydiyah & Rohman, 2020).

Pada level empiris, proses adaptasi komunikasi diawali oleh tekanan lingkungan linguistik dan budaya yang secara langsung memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam berinteraksi. Hambatan bahasa Jerman dan perbedaan gaya komunikasi yang cenderung langsung, lugas, dan berorientasi efisiensi menjadi pemicu utama munculnya kecemasan komunikasi. Salah satu informan menyatakan:

“Awalnya saya lebih banyak diam karena takut salah bicara”.

Pernyataan ini menggambarkan fase awal adaptasi yang ditandai oleh sikap defensif dan penarikan diri dari interaksi sosial. Namun, tekanan tersebut tidak berhenti pada fase pasif. Sebaliknya, tekanan adaptasi justru berfungsi sebagai pemicu berkembangnya strategi komunikasi yang lebih reflektif dan adaptif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa tekanan adaptasi sering kali menjadi katalis munculnya kompetensi komunikasi baru pada mahasiswa internasional (Oduwaye et al., 2023).



Gambar 1. Pola Strategi Adaptasi teori AGIL Talcott Parsons (Sumber: Olahan Peneliti)

Dalam kerangka *Adaptation* (A), mahasiswa mengembangkan fleksibilitas komunikasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan sosial dan akademik. Adaptasi tidak dimaknai sebagai penguasaan bahasa Jerman secara sempurna, melainkan sebagai kemampuan mempertahankan interaksi sosial yang fungsional. Strategi penggunaan bahasa campuran (Jerman-Inggris), pemanfaatan komunikasi nonverbal, serta keberanian mencoba berkomunikasi meskipun dengan keterbatasan linguistik menjadi ciri utama pada tahap ini. Seorang informan menyatakan:

“Sekarang saya lebih fokus bagaimana bisa dipahami, bukan bagaimana bicara sempurna”.

Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi bersifat situasional dan berorientasi pada keberlangsungan interaksi, bukan pada kepatuhan normatif terhadap standar bahasa. Dalam konteks AGIL, fungsi Adaptation memungkinkan mahasiswa menyesuaikan diri dengan sumber daya dan tuntutan lingkungan agar tetap dapat menjalankan peran sosial dan akademiknya.

Dimensi *Goal Attainment* (G) muncul ketika mahasiswa mulai memosisikan komunikasi sebagai sarana strategis untuk mencapai tujuan akademik dan personal. Sistem pendidikan tinggi di Jerman menuntut kemandirian belajar, kemampuan argumentasi, serta komunikasi yang jelas dengan dosen dan institusi akademik. Mahasiswa menyadari bahwa kegagalan komunikasi dapat berdampak langsung pada performa akademik, mulai dari kesalahpahaman instruksi hingga keterbatasan akses akademik. Salah satu informan mengungkapkan,

“Kalau tidak aktif komunikasi, kita bisa tertinggal secara akademik”.

Kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk mengalokasikan energi adaptasi komunikasi secara lebih terarah pada konteks akademik, meskipun interaksi sosial di luar kampus masih dibatasi. Dalam kerangka AGIL, Goal Attainment berfungsi sebagai

pengarah energi adaptasi agar tidak menyebar secara acak, tetapi fokus pada pencapaian tujuan utama studi. Temuan ini mendukung penelitian (Handrianto et al., 2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi adaptif berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan studi mahasiswa Indonesia di luar negeri.

Selanjutnya, dimensi *Integration* (I) berperan penting dalam menjaga keberlanjutan relasi sosial mahasiswa di lingkungan multikultural. Integrasi dalam penelitian ini tidak terjadi melalui asimilasi penuh ke dalam budaya Jerman, melainkan melalui pola integrasi selektif yang memadukan interaksi bertahap dengan masyarakat lokal dan keterlibatan aktif dalam komunitas diaspora. Seorang informan menyatakan:

“Saya tidak langsung dekat dengan orang Jerman, tapi lewat kegiatan kampus pelan-pelan jadi terbiasa”.

Pola ini memungkinkan mahasiswa menghindari isolasi sosial sekaligus menjaga rasa aman dalam proses adaptasi. Integrasi selektif berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang antara tuntutan keterlibatan sosial dan kebutuhan perlindungan diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Bibi & Hamida, 2024) yang menekankan pentingnya strategi integrasi bertahap dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa internasional, terutama di negara dengan jarak budaya yang relatif tinggi.

Dimensi *Latency* (L) atau pemeliharaan pola tampak sebagai fondasi yang menjaga stabilitas adaptasi dalam jangka panjang. Mahasiswa memanfaatkan komunitas diaspora, aktivitas keagamaan, serta praktik budaya asal sebagai sumber pemulihan emosional dan pemeliharaan identitas. Seorang informan menyampaikan,

“Kegiatan PPI itu bukan cuma kumpul, tapi bikin saya tetap semangat”
(Informan E, wawancara, 2024).

Fungsi *latency* memastikan bahwa tekanan adaptasi tidak berkembang menjadi kelelahan emosional yang berkepanjangan. Dalam konteks ini, komunitas diaspora tidak hanya berfungsi sebagai ruang nostalgia, tetapi sebagai mekanisme sosial yang mereproduksi nilai, memperkuat ketahanan emosional, dan menopang keberlanjutan adaptasi. Dukungan emosional berbasis komunitas berperan penting dalam menurunkan kecemasan dan menjaga kesehatan psikologis mahasiswa internasional (Sahharon et al., 2024).

Berdasarkan keempat dimensi tersebut, penelitian ini merumuskan model sistemik adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia di Jerman, di mana setiap fungsi AGIL saling menopang dan bekerja secara simultan. Ketika salah satu fungsi melemah, fungsi lain berperan sebagai penyanga. Misalnya, keterbatasan adaptasi linguistik (*Adaptation*) dapat dikompensasi oleh dukungan komunitas (*Latency*) dan integrasi sosial selektif (*Integration*). Sebaliknya, tekanan akademik yang tinggi (*Goal Attainment*) dapat diredam melalui stabilitas emosional yang diperoleh dari komunitas diaspora. Model ini menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi bukanlah proses individual yang berdiri sendiri, melainkan mekanisme sosial yang bekerja secara kolektif, dinamis, dan kontekstual.

Kontribusi utama sub-bab ini terletak pada operasionalisasi teori AGIL dalam konteks komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia, yang selama ini lebih banyak

digunakan pada analisis sistem sosial makro. Dengan menghadirkan data empiris mahasiswa Indonesia di Jerman, penelitian ini memperluas aplikasi AGIL ke level mikro-sosial dan menunjukkan relevansinya dalam membaca dinamika adaptasi komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, sub-bab ini tidak hanya memperkuat temuan empiris penelitian, tetapi juga memberikan sumbangan teoretis yang signifikan bagi kajian komunikasi antarbudaya dan mobilitas mahasiswa internasional, khususnya dalam konteks negara non-Inggris seperti Jerman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia di Jerman berlangsung sebagai proses sistemik, bukan linear atau individual, yang melibatkan keterkaitan antara kemampuan linguistik, orientasi akademik, integrasi sosial, dan stabilitas emosional. *Culture shock* tidak hanya berfungsi sebagai tekanan adaptasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran sosial yang mendorong terbentuknya strategi komunikasi adaptif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori AGIL Talcott Parsons secara operasional pada level mikro komunikasi antarbudaya mahasiswa internasional, yang memperlihatkan bahwa fungsi Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency bekerja simultan dan saling menopang. Temuan penting lainnya adalah munculnya pola integrasi selektif sebagai strategi dominan mahasiswa Indonesia di Jerman, yang menantang asumsi asimilasi penuh dalam studi mobilitas internasional.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model adaptasi berbasis AGIL ini melalui studi komparatif lintas negara atau dengan pendekatan longitudinal dan kuantitatif, guna menilai keberlanjutan dan generalisasi strategi komunikasi mahasiswa internasional dalam konteks budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bibi, F., & Hamida, L. (2024). Exploring communication accommodation strategies among international students: A qualitative perspective. *Cogent Arts & Humanities*, 1(11), 1–18.
- Ernofalina, E. (2017). Culture shocks experienced by Indonesian student studying overseas. *International Journal of Education Best Practices*, 1(2), 87–105.
- Grafia, C. T. L. (2022). Intercultural challenges for Indonesian students in Germany. *Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesia*, 1(1), 1–11.
- Handrianto, C., Solfema, S., & Jusoh, A. J. (2025). Cultural adaptation and academic success of Indonesian students studying abroad. *European Journal of Educational Research*, 1(14), 1–14.
- Jones, E. (2021). International student mobility and global citizenship: Emerging trends and challenges. *Journal of International Education*, 1(25), 45–60.
- Mulyana, D. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Oduwaye, O., Kiraz, A., & Sorakin, Y. (2023). A trend analysis of the challenges of international student over twenty-one years. *SAGE Open*, 4(13), 1–14.
- Papatsiba, V. (2021). Student mobility and internationalisation of higher education: Trends and tensions. *European Journal of Higher Educational*, 2(11), 123–137.
- PPI Jerman. (2023). Perhimpunan Pelajar Indonesia Jerman. *PPI Jerman*.

<https://ppijerman.org>

- Pratiwi, C. (2022). *Komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia di Jerman* [Skripsi]. Universitas KH Abdul Chalim.
- Rusydiyah, E. F., & Rohman, F. (2020). Local culture-based education: An analysis of Talcott Parsons' AGIL theory in social adaptation. *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, 3(12), 1–16.
- Sahharon, H., Bolong, J., Omar, S. Z., Mohamed, S., & Selat, D. S. N. (2024). Managing anxiety and uncertainty through social networking sites: How effectively can youth communicate online? *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 3(40), 465–483.
- Yani, W. O. N. (2020). Perilaku Komunikasi gegar budaya mahasiswa Indonesia di Jerman. *Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(7), 117–130.